

**PENGAMBILAN KEPUTUSAN BERCERAI PADA  
PASANGAN SUAMI-ISTRI**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

**Widian Bunga Pratiwi**

**F 100 160 185**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PENGAMBILAN KEPUTUSAN BERACERAI PADA PASANGAN SUAMI-ISTRI**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh :

**WIDIAN BUNGA PRATIWI**

**F100160185**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Telah disetujui oleh:

Pembimbing



**Prof. Taufik, S.Psi., M.Si., Ph.D**  
**NIK.NIDN: 799/NIDN 0629037**

**26 Oktober 2020**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PENGAMBILAN KEPUTUSAN BER CERAI PADA PASANGAN SUAMI-  
ISTRI**

Yang diajukan oleh :

**WIDIAN BUNGA PRATIWI**

**F100160185**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal  
26 Oktober 2020  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

1. **Prof. Taufik, S.Psi., M.Si., Ph.D**  
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Dr. Eny Purwandari, M.Si**  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Setia Asyanti, S.Psi, M.Si, Psikolog**  
(Anggota II Dewan Penguji)



Surakarta, 26 Oktober 2020



**Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si, Psi**  
NIK/NIDN: 838/0624067301

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 5 September 2020

Penulis



**Widian Bunga Pratiwi**

**F 100 160 185**

## **PENGAMBILAN KEPUTUSAN BERCERAI PADA PASANGAN SUAMI-ISTRI**

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana proses keputusan bercerai pada pasangan suami-istri bisa terjadi. Penelitian ini dilakukan pada enam informan yang merupakan tiga mantan pasangan yang sudah bercerai. penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara dilakukan pada enam informan dengan kriteria suami-istri yang bercerai dipilih melalui teknik *purposive*. Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis fenomenologi dengan melihat fenomena yang akan diteliti, membaca dengan teliti data yang telah diatur, mendeskripsikan pengalaman dilapangan, mengidentifikasi unit-unit bermakna, membuat deskripsi struktural, menentukan makna dan esensi. Dari enam informan yang telah diteliti sebagian besar memilih bercerai karena faktor ekonomi, faktor lain karena perselisihan dan pertengkaran terus menerus. Informan memiliki konflik kurang lebih sekitar satu sampai dua tahun dengan melakukan mediasi, dan kesempatan memperbaiki hubungan. Pertimbangan yang sudah panjang dengan berbagai diskusi namun ternyata tidak membuahkan hasil sehingga salah satu dari pasangan tersebut memutuskan untuk bercerai. Keputusan bercerai dari pihak laki-laki maupun perempuan tentu berbeda dari pihak istri lebih kearah keuangan, perselingkuhan, kekerasan dan ingin ada dukungan sosial sedangkan suami lebih ke perbedaan prinsip dan kehidupan seksual.

**Kata kunci:** Pengambilan keputusan, suami-istri, bercerai.

### **Abstract**

The purpose of this study is to explain how the decision process for divorce between husband and wife can occur. This research was conducted on six informants who were three former spouses who were divorced. The research used qualitative methods with a phenomenological approach, using semi-structured interviews. Interviews were conducted on six informants with the criteria that husband and wife who divorced were selected through a purposive technique. The data analysis technique used is in the form of phenomenological analysis by looking at the phenomenon to be studied, reading carefully the arranged data, describing the experience in the field, identifying meaningful units, making structural descriptions, determining the meaning and essence. Of the six informants studied, most of them chose to divorce because of economic factors, other factors because of ongoing disputes and quarrels. Informants have conflicts of approximately one to two years by conducting mediation, and opportunities to improve relations. Considerations that had been long with various discussions but it turned out to be fruitless so one of the couples decided to divorce. The decision to divorce on the part of men and women is certainly different from the side of the wife more towards finance, infidelity, violence and wanting social support while the husband is more concerned with differences in principles and sexual life.

**Keywords:** Decision making, husband and wife, divorced.

## **1. PENDAHULUAN**

Pada umumnya manusia sesuai dengan nalurinya ingin selalu hidup bersama, saling berinteraksi dan juga mempertahankan keturunan yang diartikan sebagai memiliki pasangan hidup sehingga seseorang melangsungkan pernikahan. Pernikahan ialah salah satu kejadian penting yang dilalui oleh setiap manusia dalam perjalanan hidupnya. Pernikahan adalah suatu kewajiban bagi setiap individu seperti yang sudah ditetapkan dalam ajaran agama. Dalam setiap ajaran agama pernikahan memiliki makna yang suci dan juga sakral yang intinya membentuk suatu keluarga yang bahagia namun semakin lama pernikahan semakin luntur dari makna tersebut karena akibat pergeseran nilai-nilai dalam hidup sehingga tidak jarang berujung dengan keputusan bercerai dalam sebuah perkawinan (Dewi, & Sudana, 2013). Perkawinan adalah persatuan dari laki-laki dan perempuan yang kondisinya baik, dan jika diteliti pada dasarnya perkawinan sesuatu yang melahirkan dengan landasan iman dan kesepakatan tujuannya adalah untuk mewujudkan kebahagiaan antara kedua belah pihak (Ardi & maizura, 2018). Dalam sebuah perkawinan apa yang diharapkan dari masing-masing individu terkadang tidak sesuai dengan yang terjadi setelah menjalani bahtera rumah tangga. Perkawinan menuntut adanya perubahan gaya hidup dari yang semula lajang sekarang menjadi pasangan, menuntut adanya penyesuaian diri terhadap peran dan juga tanggung jawab masing-masing dari istri maupun suami. Ketidakkampuan dalam melakukan tuntutan-tuntutan tersebut tidak jarang hal-hal yang tidak diinginkan muncul seperti pertentangan, perselisihan bahkan berakhir dengan perceraian (Dewi, & Basti, 2008).

Tujuan dari penelitian ini untuk mengeksplorasi berbagai permasalahan apa saja yang melatarbelakangi proses pengambilan keputusan bercerai pada suami-istri. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap masyarakat pada umumnya dan peneliti selanjutnya tentang perceraian, bagaimana proses pengambilan keputusan, bagaimana menyikapi permasalahan, serta memberi pemahaman tentang berbagai pertimbangan bercerai sehingga pengambilan keputusan bercerai mengalami

penurunan. Dari penjelasan tersebut muncul pertanyaan dari peneliti bagaimana proses pengambilan keputusan bercerai pada pasangan suami-istri ?

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan secara mendalam tentang fenomena yang terjadi pada informan berdasarkan pengalaman hidup seseorang (Safitri & Indriyani, 2017). Pemilihan responden pada penelitian ini sesuai dengan teknik *purposive*, menurut Sugiono (2010) *purposive* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Karakteristik responden penelitian ini adalah mantan suami-istri yang sedang atau sudah memutuskan bercerai, berusia 40 tahun keatas, usia pernikahan 10 tahun keatas, berdomisili di sragen, informan yang bersedia awalnya berjumlah 8 informan kemudian 2 informan yang tidak bersedia diwawancarai sehingga menyusut menjadi 6 informan, informan bersedia dengan menyetujui dan menandatangani *informed consent* (IC), berikut isi tabelnya :

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Lama Pernikahan	Jumlah Anak
1.	DK	± 58 tahun	Laki-laki	Honorar	± 16 tahun	2 anak
2.	DG	± 54 tahun	Perempuan	Guru	± 16 tahun	2 anak
3	WD	± 47 tahun	Laki-laki	Petani	± 10 tahun	2 anak
4.	PR	± 45 tahun	Perempuan	Wiraswasta	± 10 tahun	2 anak
5.	DM	± 44 tahun	Laki-laki	Supir	± 17 tahun	3 anak
6.	PRN	± 45 tahun	Perempuan	Pedagang	± 17 tahun	3 anak

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan wawancara yang mendalam guna memperoleh informasi dari sumber utama, wawancara dilakukan bertemu secara langsung dan juga secara komunikasi via telfon seluler. Wawancara yang digunakan wawancara semi terstruktur adapun prosedur yang digunakan peneliti dalam wawancara yaitu peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa *guide* wawancara untuk menghasilkan data sesuai yang diharapkan, selain itu peneliti juga menyiapkan

alat bantu rekam yang dapat membantu pelaksanaan wawancara agar berjalan lancar (Anggaswari & Budisetyani, 2016). Adapun beberapa pertanyaan wawancara sebagai berikut : 1. Alasan apa yang membuat anda ingin bercerai ?, 2. Awal permasalahan seperti apa ?, 3. Bagaimana respon keluarga anda terhadap keputusan anda ?, 4. Apa saja hambatan yang anda alami selama proses bercerai ?

Strategi uji keabsahan pada penelitian ini menggunakan member check, member check merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data (Sugiyono, 2013). Member checking digunakan dengan alasan agar setiap informasi yang didapat dan yang akan dibuat oleh peneliti dalam penulisan sesuai dengan maksud yang diutarakan oleh informan. Hal ini dilakukan setelah pengumpulan data dengan cara peneliti memberikan data kepada informan guna mengoreksi apabila terdapat kekeliruan, penambahan atau pengurangan informasi dari informan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data fenomenologis. Analisis fenomenologis terbagi menjadi beberapa tahap yaitu pertama tahap awal : dimana peneliti memdeskripsikan sepenuhnya fenomena yang dialami oleh informan penelitian, seluruh rekaman hasil wawancara mendalam dengan informan ditranskripsikan ke dalam tulisan atau yang disebut verbatim, kedua tahap horizontalisasi : dari hasil transkripsi peneliti menginventarisir pernyataan-pernyataan yang penting dan relevan sesuai topik, ketiga tahap cluster of meaning : yang artinya peneliti mengklasifikasi pernyataan-pernyataan tadi kedalam tema-tema atau unit-unit bermakna serta menyisihkan pernyataan yang tumpang tindih atau berulang-ulang, Lalu tahap deskripsi esensi : bagaimana peneliti mengkonstruksikan deskripsi secara menyeluruh mengenai makna dan esensi pengalaman para informan, terakhir peneliti melaporkan hasil penelitiannya, laporan penelitian menunjukkan adanya kesatuan makna tunggal dari pengalaman dimana seluruh pengalaman memiliki struktur yang penting (Hasbiansyah, 2008).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil

Hasil dari keenam informan pada penelitian ini yang telah mengambil keputusan bercerai melalui berbagai proses dan pengalaman yang berbeda-beda. Peneliti membuat perbandingan pengambilan keputusan pada keenam informan dengan membandingkan berdasarkan aspek-aspek pengambilan keputusan meliputi : Aspek Kognitif, Aspek Sosial, Keputusan orang dalam situasi lapangan.

Pertanyaan yang diambil dari proses perceraian ini seperti masalah apa yang dialami pasangan suami-istri beserta pendapat dari istri maupun suami, bagaimana proses penyelesaian masalahnya secara bersama dan juga menurut masing-masing pihak, pertimbangan yang seperti apa dalam mempertahankan hubungan pernikahan akankah lanjut atau selesai sampai disitu saja menurut masing-masing pihak, tindakan apa saja dalam memutuskan bercerai lalu habatan yang terjadi saat bercerai dan bagaimana kondisi setelah bercerai.

Tabel 2. Proses Keputusan Bercerai pada informan

Masalah yang dialami oleh pasangan suami-istri	Permasalahan yang dialami berulang kali terjadi seperti memiliki hubungan yang lebih dengan orang lain, keuangan yang tidak stabil, perselisihan yang berlangsung cukup lama
Masalah menurut suami	Istri memiliki hutang-piutang, penghasilan tidak menentu, adanya hubungan interpersonal yang belum selesai
Masalah menurut istri	Suami berganti-ganti pasangan, istri awalnya membantu keuangan malah menjadi tulang punggung, tidak ada rasa kasih sayang kepada istri, tidak memenuhi kebutuhan anak dan istri
Proses penyelesaian masalah oleh pasangan	Mendiskusikan bersama namun sering kali muncul perselisihan, sudah tidak bisa diajak berkomunikasi baik-baik, tidak adanya tanggapan
Proses menurut suami	Memperbaiki diri, menanyakan dan mempertimbangan dengan keluarga, orang sekitar memberi masukan agar dipertahankan
Proses menurut istri	Mendiskusikan dengan guru spiritual/ guru ngaji dan diberi saran sebaiknya memang harus bisa bila keadaan sudah tidak bisa dipaksakan, meminta bantuan dari keluarga dan memang keluarga menyetujui
Pertimbangan bercerai atau lanjut menurut pasangan	Memutuskan bercerai dari salah satu pihak dan langsung mengirim surat cerai, sudah tidak tinggal serumah kurang lebih lima sampai delapan bulan akhirnya memutuskan

	bercerai
Pertimbangan Menurut suami	Tidak bisa dipertahankan karena tidak bisa diatur, tidak adanya harapan jika terus bersama, istri sudah bersama dengan orang lain
Pertimbangan menurut istri	Diberi kesempatan namun tidak berubah, tidak diberikan nafkah, adanya kekerasan dalam rumah tangga dan takut terulang lagi
Tindakan Bercerai	Adanya pengajuan cerai ke Pengadilan Agama, pihak suami menerima pengajuan dari istri, adanya keputusan sepihak dalam keputusan cerai
Hambatan bercerai	Pengajuan berulang kali namun gagal kemudian yang terakhir sudah ketok palu, dalam mediasi sudah tidak ada titik temu, anak tidak menyetujui perceraian tersebut, keluarga memberi masukan agar tidak jadi bercerai
Kondisi Pasca Bercerai	Lebih lega karena sudah tidak ada ikatan, lebih enak apa-apa bisa sendiri, senang dan nyaman karena sudah tidak terkekang, banyak sekali perubahan dari segi ekonomi dan perasaan semakin membaik

Terdapat beberapa pertanyaan wawancara dengan informan terkait aspek-aspek yang disampaikan oleh peneliti dalam hasil disini seperti : alasan apa yang membuat informan ingin bercerai, permasalahan seperti apa, kemudian bagaimana respon keluarga terhadap keputusan informan, lalu keputusan cerai itu datang dari informan sendiri atau ada pihak lain.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Pengambilan Keputusan pada informan

Kategori	Aspek Kognitif	Aspek Sosial	Keputusan orang dalam situasi lapangan
Informan DK	Mengetahui istri tidak bisa mendukungnya dan tidak bisa diajak kerjasama sehingga sulit dipertahankan	Fokus terhadap masalah sendiri dan tidak memperdulikan lingkungan sekitar berkomentar apa	Keputusan yang diambil setelah istri mengajukan perceraian dan menerima untuk bercerai
Informan DW	Memendam ingin bercerai sudah lama karena pihak suami tidak memperlakukan secara baik dan tidak mencukupi	Orang sekitar tahu bahwa pihak suami tidak bertanggung jawab kepada pihak istri	Keputusan yang diambil berdasarkan keinginan sendiri bukan dari pihak lain

	kebutuhan ekonomi selama ini		
Informan WD	Memikirkan bahwa faktor ekonomi adalah sumber permasalahannya	Beberapa orang menasehati agar mempertahankan hubungan rumah tangganya	Mengetahui istri mengajukan cerai dan menerima atas gugatan cerai tersebut
Informan PR	Memiliki beban karena keuangan tidak stabil yang awalnya membantu mencari nafkah kemudian menjadi tulang punggung keluarga	Tidak memperdulikan orang sekitar karena yang menjalani dan merasakan adalah dirinya	Mengajukan perceraian keinginan sendiri karena tidak ingin terbebani
Informan DM	Tanpa sepengatuannya pihak istri mencari hutangan dan istri menikah siri	Lingkungan tahu bahwa pihak suami baik terhadap orang sekitar dan tahu bahwa yang buruk adalah pihak istri	Mengetahui istri mengajukan perceraian kemudian mesetujui karena istri sudah menikah siri dengan laki-laki lain
Informan PRN	Mengetahui suami berselingkuh dan berganti-ganti perempuan	Keinginan berpisah sudah bulat dan tidak memperdulikan perkataan yang disampaikan keluarga maupun orang sekitar	Mengajukan perceraian karena balas dendam dan sudah memiliki teman dekat

### 3.2 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada tiga pasang suami-istri yang sudah bercerai dengan jumlah enam orang informan. Konflik yang terjadi dalam bahtera rumah tangga adalah hal yang sangat kompleks dan juga rumit, permasalahan seperti pertengkaran dan perselisihan yang terus menerus terjadi menimbulkan tumpukan dan tekanan yang semakin lama semakin tidak baik pada masing-masing pihak sehingga tidak jarang dari mereka memutuskan untuk bercerai. Hasil dari wawancara menunjukkan alasan bercerai dari beberapa informan, tiga informan

mengatakan bahwa ia memutuskan bercerai dengan alasan faktor ekonomi dimana tidak terpenuhinya kebutuhan seperti nafkah sehari-hari, dimulai dari informan DW yang mengatakan bahwa suami tidak memenuhi kebutuhan keluarga dan tidak memberi nafkah kepadanya. Lalu informan PR mengatakan hal yang sama bahwa yang namanya berumah tangga kalau suami tidak memberikan nafkah ya bagaimana kebutuhan kesehariannya. Selanjutnya informan WD mengatakan bahwa masalah awal bercerai intinya adalah faktor ekonomi Hal tersebut sesuai dengan pendapat Widiastuti (2015) yang mengatakan bahwa perceraian yang ada di Indonesia disebabkan karena tidak ada kecocokan antar pasangan suami istri. Sedangkan secara khusus, disebabkan karena terjadi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perselingkuhan, poligami, masalah ekonomi, mabuk dan minum obat-obatan terlarang, menikah di bawah umur, jarak suami istri yang terlalu jauh misal menjadi TKI, perbedaan pemilihan wakil rakyat dalam pemilu, pasangan sudah tidak bisa berbicara secara baik, selalu bertengkar, atau tidak mau berkomunikasi. Informan DW menjelaskan *“Karena suami tidak mengurus kebutuhan keluarga anaknya sendiri, kasar sama istri, tidak memperhatikan anak, tidak ngasih nafkah”* (W.DW/2-4). Kemudian informan PR menjelaskan *“Yaa mungkin yang tau cuma yang jalanin sepertinya seperti kalo yang namanya berumah tangga kalau nggak dinafkahi bagaimana”* (W.PR/3-5). Selanjutnya dari informan WD mengatakan *“Seng yang jelas itu masalah ekonomi”* (W.WD/3). Hal ini sesuai dengan pendapat Hayati (2016) yang mengatakan bahwa penyebab tingginya perceraian karena beberapa faktor seperti krisis moral, tidak ada tanggung jawab, penganiayaan, kekejaman mental, cacat biologis, poligami tidak sehat. Faktor lainnya seperti permasalahan ekonomi, kawin dibawah umur dan tidak ada keharmonisan dalam rumah tangga.

Keputusan awal para informan menginginkan bercerai karena beberapa hal diantaranya perselingkuhan, belum move on, dan nafkah yang tidak terpenuhi, sesuai seperti informan PRN mengatakan *“Ya tau wong suami saya di tempate wanita itu bertahun-tahun (iter : ibu mergoki atau bagaimana ?) ya kan tak datangi pada rumah perempuannya”* (W.PRN/10-12) informan PRN menjelaskan bahwa pasangannya berselingkuh sudah bertahun-tahun akhirnya PRN

mendatangi rumah selingkuhannya dan mendapati pasangannya disana. Kemudian informan DK mengatakan “Awal permasalahan ya berbagai macam masalah ya dari tadinya ee dulu kan pernah kan namanya masa muda kan mungkin apakan istri punya pacar namun kan ketika sudah berkeluarga kan itu sudah harus bisa move on atau demi masa depan karena apapun bentuknya dari kedua belah pihak itu akan menyatukan misi untuk merencanakan masa depan keluarga kecil menjadi keluarga besar tapi kalau tidak terpikirkan dari masa sekarang kan masih mengingat-ingat masa lalu kan imbasnya kan terhambat...”(W.DK/13-22) informan DK menjelaskan bahwa pasangannya belum bisa move on dari mantan pacar yang terdahulu masih memikirkan kisah-kisah yang telah berlalu sehingga tidak bisa memandang bagaimana kedepannya nanti. Lalu berbeda halnya dengan informan sebelumnya informan PR mengatakan “Ya seperti kita hidup rumah tangga kalau ee apa ya istri itu mencari nafkah kan sekedar membantu kan akhirnya jadi tulang punggung” (W.PR/8-10) informan menjelaskan bahwa awalnya ia hanya membantu suaminya untuk mencari nafkah kemudian lama kelamaan menjadi tulang punggung keluarga. Dari berbagai masalah tersebut merupakan masalah-masalah yang menumpuk dari tahun ketahun yang tertahan, Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ahiaoma (2013) Pengambilan keputusan bercerai merupakan masalah yang sulit dan juga kompleks bagi setiap pasangan dan perceraian merupakan titik puncak dari pengumpulan berbagai permasalahan yang menumpuk dari beberapa waktu sebelumnya dan jalan terakhir yang ahrus ditempuh ketika pernikahan sudah tidak dapat dipertahankan yang memiliki konsekuensi diantaranya gaya hidup tradisi keluarga, keadaan ekonomi, psikologis anak, social perkembangan serta menghadapi banyak hal seperti tidak aman (insecurity), trauma psikologis dan emosional.

Berbagai masalah yang mengakibatkan ketiga pasangan suami-istri ini mengajukan perceraian mulai dari masalah ekonomi, kekerasan rumah tangga, dendam, suami selingkuh dan istri belum move on, dari ketiga pasangan ini yang megajukan perceraian yaitu dari ketiga pihak istri yang memiliki alasan masing-masing dalam mengambil keputusan seperti informan DW mengatakan “Kan suaminya pulang kerumahnya S terus saya mengambil keputusan mengajukan ke

*dinas ke pengadilan agama setelah di pengadilan agama minta rujuk sama nggak mau pokoknya saya minta cerai karena saya merasa suami saya gak bertanggung jawab terhadap kebutuhan anak dan istri dan pernah menampar saya ya saya merasa tidak dianggap sebagai istrinya seperti babu saya nggak mau”* (W.DW/25-31) informan DW menjelaskan bahwa keputusan bercerai diambil setelah suaminya meninggalkan rumahnya saat itu suaminya meminta rujuk namun tidak mau karena suaminya yang tidak bertanggung jawab. Selanjutnya informan PR yang mengatakan ” *Yaa saya mau pisah tapi saya nggak mau nggak mau biaya (iter : terus ) alasannya nggak punya uang udah”* (W.PR/51-52) informan menjelaskan bahwa ia ingin berpisah namun tidak mau membiayai namun sang suami tidak ada uang akhirnya biayai sendiri. Kemudian informan PRN mengatakan “*Ya saya, saya yang ngajukan tapi kadang nggak jadi kadang jadi untuk pisah saya ajukan lagi berkali-kali itu (iter : oh pengajuannya udah berkali-kali ) iya karena kan suami gak mau saya suruh cari sendiri gak mau tau antara boleh dan tidak terus dibiarkan gitu karena saya punya teman suami saya ya mungkin gak tau”* (W.PRN/50-55) informan PRN menjelaskan bahwa ia sudah mengajukan berkali-kali tapi kadang tidak jadi kemudian yang kali ini jadi karena ia sudah mempunyai teman dekat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nur’ani, Retno Dwiyaniti (2009) bahwa perempuan yang mengajukan perceraian disebabkan oleh pihak ketiga/berselingkuh, suami tidak bekerja, krisis akhlak suami/suka judi, dan campur tangan keluarga. Perempuan yang bercerai dan berubah status menjadi janda mengalami perasaan senang, lega, bingung, bahagia, berat berpisah, tidak ada teman curhat, sedih, sakit hati, minder, dan malu.

Memilih untuk bercerai bukan merupakan keputusan yang mudah karena banyak perubahan yang terjadi pada keluarga, keputusan tersebut bukan merupakan hal yang disetujui oleh keluarga dikarenakan hubungan yang sudah terjalin lama dan sudah memiliki buah hati yang membuat keluarga menyangkan keputusan tersebut. Seperti yang dikatana oleh WD “*Ya kalau dulu orangtua ya istilahnya kalau ngomong jawanya nggak ya dipikir-pikir dulu kalau orang rumah tangga itu ada baiknya ada jeleknya itu cinorone dikandani nek iso yo ditoto yo rasah cerai sek jawanya gitu”* (W.WD/53-57)

informan WD menjelaskan bahwa orang tuanya sebenarnya mencegah dan menyuruh untuk di pikir-pikir lebih lagi karena yang namanya rumah tangga pasti ada baik buruknya. Kemudian informan PR mengatakan hal yang serupa “*Ya semua sih pasti menyayangkan karena udah ada anak-anaknya tapi yang merasakan kan saya*” (W.PR/27-29) PR menjelaskan bahwa keluarganya menyayangkan perpisahan tersebut karena sudah memiliki buah hati namun yang merasakan permasalahannya adalah informan itu sendiri bukan orang lain. Selanjutnya informan PRN mengatakan “*Ya tetep nekat... nekat untuk lepas dari suami, gak perdulikan keluarga mau keluarga bilang bagaimana ya terserah tidak peduli istilaha bisa balas dendam intinya*” (W.PRN/95-98) informan PRN menjelaskan bahwa ia tetep ingin bercerai dan tidak memperdulikan keluarga mau berkomentar seperti apa yang penting ia bisa balas dendam. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sanjaya, (2015) yang menjelaskan bahwa pengambilan keputusan merupakan tindakan yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi dan harus dihadapi yang merupakan langkah-langkah yang akan diambil untuk dapat mencapai tujuan dengan secepat dan seefisien mungkin.

Perceraian membuat setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda-beda. Persepsi tersebut yang membuat lingkungan sekitar begitu menyoroti tentang perceraian itu bisa terjadi, banyak diantaranya yang tidak mau ikut campur maupun ikut mendukung, seperti yang dikatakan informan DM “*nak intine nak lingkungan niku dukung kulo benerne kulo masalahe wis ngerti karakterku gerak gerikku pokoke nak e nang omah kui kebersihane rajine niku wis raumung reti kabeh menilai aku orang baik*” (W.DM/170-173) menjelaskan bahwa lingkungan mendukung dan membenarkannya karena para tetangga tau bahwa ia orang yang baik. Selanjutnya menurut DK “*Masalah lingkungan itu... masalah urusan pribadi itu cuma saya tidak terlalu karena saya sifatnya udah individualitis lah istilahnya gak mau campuri urusan orang lain karena ya kita tau masalah sosial kemasyarakatan itu sudah kanan kirinya kalau saya itu punya permasalahan dimintai solusi itupun kalau mau sayapun juga berfikir seribu kali karena dampak berdampak ndak kalau memang ada dampak pada dirinya atau*

*orang lain lain atau dampak baik buruknya itu dah dipikirkan kalau nggak digitu ya ndak mau” (W.DK/243-255) menjelaskan bahwa ia bersikap individual di lingkungannya sehingga ia gak mau mencampuri urusan orang lain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurhasanah & Rozalindah (2014) Persepsi seseorang terhadap perceraian dapat dipandang sebagai pernyataan sikap, khususnya terhadap perilaku, yaitu penilaian yang dibuat seseorang mengenai baik atau buruknya suatu perilaku, dan sejauh mana ia mendukung atau menentang perilaku tersebut. Pada masa lalu, persepsi terhadap perceraian adalah bahwa perceraian itu merupakan hal tabu dan memalukan.*

Perceraian juga memiliki dampak tersendiri bagi anak yang medapati orangtuanya bercerai seperti informan DW yang mengatakan bahwa *“Ya anak saya yang satu lebih pendiam saya rasa-rasa agak menyalahkan ibunya” (W.DW/150-151) dilanjut lagi ia mengatakan bahwa “Ya ada perubahan sikapnya, dengan saya bagus apa-apa protes dengan saya, seakan juga menyalahkan ibunya padahal saya sudah berusaha sebaik-baiknya tapi ya hanya hal-hal yang kecil tapi anak saya juga baik-abiak semua, karena saya juga paham karena anak saya yang satu laki-laki yang didik saya seorang ibu lha kesalahan saya saat itu kenapa tidak memberi figur laki-laki pada pamannya atau pakdenya tapi karena saya merasa saya bisa mendidik anak saya, saya punya kemamouan jadi saya yakin banget dengan pd nya pokonya apa-apa tak cukupi apa-apa berusaha tak kasih sekolah kalau pas sekolah tak biyai terus dia kuliah juga sesuai pilihannya masing-masing saya yakin ya itu hanya ganjaran sementara saja suatu saat dia juga paham kalau dewasa” (W.DW/156-169). Hal ini sesuai dengan pendapat Nasri, Nisa, & Karjuniwati, (2018) yang menjelaskan bahwa perceraian dapat memberikan efek negatif bagi anak seperti stres, ketakutan, kemarahan, kesedihan, dan kekecewaan. Perceraian orang tua juga dapat memberikan efek positif, antara lain dapat keluar dari situasi konflik, rasa puas atau lega, dan perbedaan paham yang terus menerus terjadi di antara mereka terselesaikan. Perceraian dapat menggoreskan luka batin yang dalam, memicu ketidakstabilan emosi, menjadikan stres, sering mengalami ketakutan, kecemasan hingga depresi pada anak. Kondisi-kondisi tersebut diakibatkan oleh rasa sakit*

hati yang berasal dari rasa marah, benci, dan kesedihan yang timbul sebagai dampak dari perceraian, sehingga anak akan mengembangkan kebencian pada kejadian, ataupun pihak-pihak yang menimbulkan rasa sakit hati tersebut.

Banyak hal yang terjadi selama proses perceraian, selain penolakan ada hambatan lain yang dialami oleh beberapa informan diantaranya seperti yang dialami oleh informan PRN *“Keluarga tidak menanggapi dan mantan suami dia juga tidak menghendaki tapi kan saya tetap bersikeras untuk minta cerai kan juga keadannya semakin hari semakin runyam keadaan keluarga saya semakin tidak nyaman semrawut ya begitulah”* (W.PRN/109-112). Kemudian informan DW mengatakan *“Ya sebetulnya mantan saya nggak mau tapi saya bersikeras ya akhirnya”* (W.DW/38-39). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tuapattinaya & Hartati, (2014) yang menjelaskan bahwa dua faktor dalam mengambil keputusan yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi: kognisi, motivasi, kepribadian, pembelajaran, persepsi, sikap, hambatan internal, penyesuaian diri, dan harapan akan masa depan. Sedang faktor eksternal terdiri atas lingkungan sosial budaya seperti dukungan sosial yang meliputi: dukungan, keterbukaan, dan penerimaan.

#### **4. PENUTUP**

Pengambilan keputusan bercerai yang dilakukan oleh pasangan suami-istri memiliki berbagai alasan dari setiap pihaknya. Pengambilan keputusan tersebut memiliki dampak yang berbeda-beda bagi pihak istri maupun pihak suami. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi orang dalam mengambil keputusan yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi: kognisi, motivasi, kepribadian, pembelajaran, persepsi, sikap, hambatan internal, penyesuaian diri, dan harapan akan masa depan. Sedang faktor eksternal terdiri atas lingkungan sosial budaya seperti dukungan sosial yang meliputi: dukungan, keterbukaan, dan penerimaan. Keputusan bercerai memiliki berbagai aspek diantaranya kognitif, sosial, keputusan orang dalam lapangan. Adapula gaya dalam pengambilan keputusan yaitu cara berfikir dan toleransi. Pada dasarnya suami-istri yang memutuskan untuk bercerai memiliki alasan masing-masing seperti sudah tidak memiliki kecocokan, sudah tidak bisa dipertahankan dan ekonomi yang tidak

stabil. Keinginan bercerai tersebut muncul dari salah satu pihak karena ada yang tidak terpenuhi dari segi ekonomi, kesetiaan maupun rasa aman dan nyaman.

Dari hasil penelitian yang diperoleh, peneliti memberi saran kepada informan maupun kepada masyarakat luas untuk lebih memahami tentang pengambilan keputusan bercerai, mengetahui apa saja yang akan terjadi saat keputusan tersebut diambil, serta memahami dampak-dampak yang timbul dari keputusan tersebut, Kemudian bagi peneliti selanjutnya untuk lebih menggali informasi pengambilan keputusan bercerai pada pasangan suami-istri mengenai berbagai hal yang belum terungkap dari berbagai sumber dan sudut pandang yang lebih luas untuk memperdalam penelitian selanjutnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardiyanti, D. (2016). Aplikasi Model Rasch Pada Pengembangan Skala Efikasi Diri Dalam Pengambilan Keputusan Karier Sisw. *Jurnal Psikologi*, 248 – 263.
- Basti, E. M. (2008). Konflik Perkawinan Dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri. *Jurnal Psikologi*.
- Budisetyani, & Anggaswari, A. W. (2016). Gambaran Kebutuhan Psikologis Pada Anak Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku (Tinjauan Kualitatif Dengan Art Therapy Sebagai Metode Pengambilan Data). *Jurnal Psikologi Udayana*.
- Budisetyani, K. D. (2016). Konsep Diri Pada Anak Dengan Orangtua Yang Bercerai. *Jurnal Psikologi Udayana*, 283-291.
- Daryo, A. (2004). Memahami Psikologi Perceraian Dalam Kehidupan Keluarga. *Jurnal Psikologi*, 94-100.
- Dewi, E., & Basti. (2008). Konflik Perkawinan Dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri. *Jurnal Psikologi*, 42-50.
- Dewi, M. (2016). Gambaran Proses Memaafkan Pada Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai. *Jurnal Psikologi*, 1-13.
- Edelweis, A., & Hermaleni, T. (2019). Perbedaan Post-Divorce Adjustment Ditinjau Dari Strategi Coping Pada Wanita Bercerai. *Jurnal Riset Psikologi*.
- Ertugrul, K., & Ethem, T. (2001). Fuzzy Multi-Criteria Decision-Making Procedure For Evaluating Advanced Manufacturing System Investments. *International Journal Production Economic*, 49-64.

- Fadhilah, & Maya, N. (2014). Dinamika Emosi Pada Remaja Dari Keluarga Yang Bercerai. *Jurnal Psikosains*. Vol. 9, No. 2., 101-112.
- Fahriana, A. S. (2018). Pengambilan Keputusan Secara Musyawarah Dalam Manajemen Pendidikan Islam: (Kajian Tematik Al-Qur'an Dan Hadist). *Jurnal Al-Hayat*.
- Gati, I. &. (2001). Career Related Decetion Making Difficulties Of High School Students. *Journal Of Counseling And Development*.
- Hasan, I. (2002). *Teori Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hasbiyansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi. *Mediator*.
- Hayati, F. (2016). Profil Keluarga Bercerai Dan Pengaruh Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Profil Keluarga Bercerai*.
- He, X. (2009). Routinization Of Divorce Law Practice In China : Institutional Constraints' Influence On Judicial Behaviour. *International Journal Of Law, Police And The Family*, 83-109.
- Khumas, A., & E Prawitasari, J. (2015). Model Penjelasan Intensi Cerai Peremuan Muslim Di Sulawesi Selatan. *Jurnal Psikologi*, 189-206.
- Marzuki. (2014). Pengambilan Keputusan Sekolah Melalui Manajemen Strategik Pada Sekolah Menengah Pertama . *Jurnal Serambi Ilmu*, 62-67.
- Matondang, A. (2014). Faktor-Faktor Yang Mengakibatkan Perceraian Dalam. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, 141-150.
- Mia, R., & Mirna, I. (2017). Praktik Akuntansi Untuk Aset Bersejarah Studi Fenomenologi Pada Museum Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1-9.
- Miladiyanto, S. (2016). Pengaruh Profesi Tenaga Kerja Indonesia (Tki) Terhadap Tingginya Perceraian Di Kabupaten Malang. *Jurnal Moral Masyarakat*.
- Munif, S. T. (2017). Pancangan Peraturan Daerah Kabupaten Ponorogo Tentang Larangan Perceraian Bagi Tenaga Kerja Indonesia Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam* .
- Nur'aeni, & Dwiyantri, R. (2009.). Dinamika Psikologis Perempuan Yang Bercerai (Studi Tentang Penyebab Dan Status Janda Pada Kasus Perceraian Di. *Jurnal Ilmiah Psikologi " Psycho Idea" . Vol. 7 No.1*.
- Olson, D. H. (2003). *Marriages And Families: Intimacy, Diversity, And Strengths (4th Edition Ed.)*. New York: Mcgraw-Hil.
- Permana, H., Sativa, F., & Nurfathiyah, P. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Pemanfaatan Lahan Rawa Lebak

Pada Usaha Tani Padi Sawah Di Desa Pasar Terusan Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari. *Sosio Ekonomika Bisnis*.

- Rozalinda, N. H. (2014). Study Analisis Terhadap Meningkatnya Angka Gugatan Cerai Di Pengadilan Agama Padang. *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*.
- Saleh , J., & Masoud , A. (2018). Divorce : An International Muti-Dimentional Challenge. *International Journal Of Epidemiologic Research*, 64-66.
- Sanjaya, S. (2015). Pengaruh Promosi Merek Terhadap Keputusan Pembelian Pada PT.Sinar Sosro Medan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 108-122.
- Selvira Lestari Siregar, S. A. (2014). Pengambilan Keputusan Menggunakan Metode Bayes Pada Ekspektasi Fungsi Utilitas . *Saintia Matematika*, 47-54.
- Silfana Amalia Nasri, H. N. (2018). Bagaimana Remaja Memaafkan Perceraian Orang Tuanya : Sebuah Studi Fenomenologis. *Jurna. Psikologi Unsyiah* .
- Simanjuntak, P. (2007). *Pokok-Pokok Hukum Perdata Indonesia* . Jakarta : Pustaka Djambatan.
- Siti Aminah, T. T. (2018). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Kelas VIII Pada Materi Himpunan. *Jurnal Cendikia : Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Sudhana, N. R. (2013). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri Dengan Keharmonisan Dalam Pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana* , 22-31.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supranto, J. (1998). *Teknik Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tuapattinaya, Y. &. (2014). Pengambilan Keputusan Untuk Menikah Beda Etnis : Studi Fenomenologis Pada Perempuan Jawa. *Jurnal Psikologi Undip*.
- Vassilis, S., Christelle, L., & Marie, E. (2016). Bad Humor, Bad Marriage : Humor Styles In Divorced And Married Couple. *Europe's Journal Of Psychology*, 94-141.
- Widiastuti, R. Y. (2015). Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*.
- Withlach, H. &. (2007). Decision Making Involvement Of Individuals With Dementia. *The Gerontologist*.
- Zadrian , A., & Nining, M. (2018). The Psychological Analysis Of Divorce At Early Marriage. *International Journal Of Rasearch In Counseling And Education* , 77-85.